



Jurnal Counseling Care  
Volume 2, Nomor 1, Bulan April, 2018

---

#### JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Yogi Damai Syaputra dan Monalisa  
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 1, April-Oktober 2018  
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

#### **Untuk Mengutip Artikel ini :**

Yogi Damai Syaputra, Monalisa, 2018. Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Teman Sebaya. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 1, bulan April, 2018: 7-14.

Copyright © 2018, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Teman Sebaya di SMAN 1 Sungayang

Yogi Damai Syaputra<sup>1</sup>, Monalisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Email : [damai.yogi@yahoo.co.id](mailto:damai.yogi@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : [nalisa4914@gmail.com](mailto:nalisa4914@gmail.com)

### ABSTRACT

*Adolescence is a time of self-discovery, one of the efforts made to achieve the identity of teenagers can be pursued with the achievement of a mature relationship with peers. Teenagers spend more time with their peers. Peer execution is very urgent in determining attitudes and behavior, as teenagers strive to be free from family and not dependent on their parents, so that any problems they face will be more likely to share the problem with their peers. Peer counseling is an activity of mutual care and interpersonal mutual assistance among fellow students that take place in everyday life, using active listening skills and problem-solving skills in equal position among peers. In SMA 1 Sungayang some students have attended peer counseling, one time, twice or even four times in peer counseling. This study aims to reveal the level of student motivation in following peer counseling. This research uses quantitative descriptive method, with 76 research sample (SeventySix) students. Data obtained through questionnaire, then continued with interpretation of data or process of interpreting data. The results of this study revealed that the motivation of students to follow peer counseling activities belong to the high category.*

Keyword : *Motivation, Peer Counseling*

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, salah satu upaya yang dilakukan untuk pencapaian jati diri remaja dapat ditempuh dengan pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Eksistensi teman sebaya sangat urgen dalam menentukan sikap dan perilaku, karena remaja berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orang tua, sehingga setiap permasalahan yang mereka hadapi mereka akan lebih cenderung untuk berbagi masalah tersebut dengan teman sebayanya. Konseling teman sebaya merupakan suatu aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan keterampilan mendengar aktif dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kedudukan yang setara di antara teman sebaya. Di SMA 1 Sungayang beberapa siswa sudah mengikuti kegiatan konseling teman sebaya, ada yang satu kali, dua kali bahkan empat kali dalam mengikuti konseling teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat motivasi siswa dalam mengikuti konseling teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan sampel penelitian sebanyak 76 orang siswa. Data diperoleh melalui kuisioner, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa motivasi siswa mengikuti kegiatan konseling teman sebaya tergolong pada kategori tinggi.

**Kata Kunci :** *Motivasi, Konseling Teman Sebaya.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses bagi seseorang dalam mencapai kematangan mental, sikap dan perilaku. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas dan berkarakter. Peserta didik seperti ini dapat dibentuk oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Pada sekolah menengah atas peserta didiknya tergolong remaja dengan rentang usia 15-18 tahun.

Monks dkk, membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu "masa pra-remaja usia 10-12 tahun, masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berada pada usia 18-21 tahun." Hal ini diperkuat oleh pendapat (Mohammad &

Asrori, 2004) bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria". Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwa masa remaja berada pada rentang usia 12-21 tahun yang terdiri dari empat bagian, yaitu masa pra-remaja, masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir.

Siswa sebagai remaja cenderung bersikap labil, hal ini dikarenakan siswa sedang mengalami fase perkembangan, baik dari segi fisik, maupun psikis. Menurut (Zakiah, 1995) "masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja". Sikap labil yang terjadi pada diri remaja dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan pada diri seorang remaja. Hal ini akan berdampak secara langsung terhadap sikap, perilaku dan kepribadiannya remaja tersebut.

Di samping sikap labil remaja, ada satu momentum yang menentukan perkembangan remaja, yaitu masa pencarian jati diri (*ego identity*), yang ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya;
2. dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat;

3. menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif;
4. mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
5. memilih dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya;
6. mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak;
7. mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara;
8. mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
9. memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku;
10. mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas. (Desmita, 2009).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, bahwa pada masa remaja seseorang akan mencari jati dirinya, mencari siapa dia sebenarnya. Salah satu cara untuk pencapaian jati diri remaja dapat ditempuh dengan pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, seperti yang diungkapkan pada karakteristik seorang remaja di atas.

Banyak siswa yang belum siap dengan perubahan yang dialaminya, dalam proses pencarian jati dirinya seringkali siswa melakukan hal-hal di luar norma yang berlaku di masyarakat, sehingga membawa remaja tersebut ke arah yang salah. Fenomena yang kita lihat saat sekarang ini,

banyak para siswa yang terlibat dalam pergaulan yang salah, hubungan antar muda mudi yang salah dan lain sebagainya.

Semua permasalahan yang terjadi terkait dengan hubungan teman sebaya. Padahal seorang remaja harus mampu untuk mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya dalam pencarian jati dirinya. Menurut (Elizabeth, 1980) “remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku, lebih besar dari pada pengaruh keluarga”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui, bahwa pada masa remaja siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman sebaya, sehingga hal ini menyebabkan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja. Hal ini juga menggambarkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar dari pada keluarga.

Menurut (Zakiah, 1995) bahwa: “Saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut ditemukan dalam teman sebaya, karena mereka saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas, dan dapat pula

menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa pada masa remaja merupakan masa banyak masalah, sehingga menyebabkan remaja mencari pengganti orang tua yang dapat memahami dan memberikan rasa aman kepada remaja disaat remaja menghadapi suatu konflik atau masalah, dan hal ini didapatkan melalui hubungan dengan teman sebaya.

Masalah remaja tersebut ada yang ringan, sedang dan berat, setiap masalah memerlukan solusi. Solusi terhadap permasalahan yang ada, bisa diberikan oleh guru pembimbing atau konselor dan bisa juga minta pertolongan pada teman sebaya. Saat seorang remaja mendapatkan masalah, mereka lebih banyak *sharing* atau curhat kepada teman sebayanya dari pada kepada guru (termasuk konselor sekolah) dan orang tuanya. Hal ini disebabkan para remaja tahu persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak (Sucipto, 2009).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa disaat seorang remaja mendapatkan suatu permasalahan, maka dia akan menceritakan permasalahan tersebut kepada teman sebayanya dibanding kepada guru pembimbing atau orang tuanya. Hal ini dikarenakan bahwa teman sebaya lebih mengetahui permasalahan itu dan lebih spontan dalam merespon permasalahan yang ada.

Konseling teman sebaya merupakan suatu aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal

diantara sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan keterampilan mendengar aktif dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kedudukan yang setara di antara teman sebaya.

Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan klien dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para klien (*counseling through peers*). Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Konselor sebaya adalah para siswa (anak asuh) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli (Suwarjo, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling teman sebaya merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang siswa yang disebut dengan konselor sebaya, kepada siswa lainnya yang mengalami permasalahan. Proses konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya bergerak di bawah bimbingan konselor ahli, artinya konseling yang terjadi merupakan konseling antara konselor ahli dengan klien melalui perantara konselor sebaya.

Konselor sebaya ini merupakan perpanjangan tangan dari konselor ahli atau guru pembimbing, dengan kata lain, konselor teman sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan anak-anak asuh (klien). Fungsi konselor teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanan konselor ahli kepada klien, dan atau

menjembatani klien untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Konseling teman sebaya merupakan suatu kegiatan, setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang selalu diawali dengan adanya motivasi terhadap kegiatan tersebut. Siswa yang mengikuti dan menggunakan konseling teman sebaya juga didorong oleh motivasi. Sesuai dengan pendapat (Purwanto, 2007) "Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang bertindak melakukan sesuatu". Berdasarkan kutipan ini jelas bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang selalu didorong oleh motivasi.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena tanpa adanya motivasi akan sulit untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna untuk mencapai tujuan. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu juga didorong oleh keadaan dalam dirinya, inilah yang dinamakan dengan motivasi.

Konseling teman sebaya ini masih sedikit diterapkan di sekolah-sekolah. Di Kabupaten Tanah Datar baru dua sekolah yang melaksanakan konseling teman sebaya, yaitu SMA N 1 Pariangan dan SMA N 1 Sungayang. Jadi penulis ingin melakukan penelitian di SMA N 1 Sungayang karena di sana pelaksanaan konseling teman sebaya sudah berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pem-

bimbing di SMA N 1 Sungayang, maka terungkap bahwa di SMA N 1 Sungayang telah melaksanakan konseling teman sebaya. Sekolah tersebut memiliki dua orang konselor sebaya. Mereka berperan dalam menyukseskan layanan konseling di sekolah tersebut. Konselor sebaya dan pendidik sebaya akan memberikan semacam informasi berkaitan dengan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) dan *Triad Life Skill*.

Menurut guru pembimbing di sana, konseling teman sebaya ini banyak membantu dalam menyukseskan konseling yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Contohnya jika ada seorang siswa yang mengalami permasalahan yang berat tanpa sepengetahuan konselor ahli, maka siswa yang menjadi konselor sebaya tersebut akan menyampaikannya kepada konselor ahli. Ini membuktikan bahwa konseling teman sebaya memberikan kontribusi atau peran dalam menyukseskan konseling di sekolah. Terungkap juga bahwa jumlah siswa yang telah menggunakan konseling teman sebaya ini sangat banyak akan tetapi yang terdata hanya 76 orang siswa untuk saat sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa yang telah mengikuti konseling teman sebaya yaitu sebanyak 76

orang siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket langsung tertutup dengan menggunakan pola skala Likert. Dalam menginterpretasikan data peneliti mengacu kepada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor. skor untuk melihat motivasi siswa adalah:

”Skor maximum:  $5 \times 20 = 100$

Skor minimum:  $1 \times 20 = 20$

Rentang skor:  $100 - 20 = 80$

Panjang kelas interval:  $80 : 5 = 16$ ” (Saifuddin Azwar, 1999:109)

Untuk menentukan predikat motivasi maka penulis berpatokan kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa “peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya, patokan penilaian 5 (lima) kategori, “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, “Sangat Rendah”. Rentang skor dibagi lima besar” (Arikunto, 1990).

**Tabel 1. Kategori Tingkat Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Teman Sebaya**

MOTIVASI	
KATEGORI	SKOR
Sangat Rendah	20 - 35
Rendah	36 - 51
Sedang	52 - 66
Tinggi	67 - 83
Sangat Tinggi	84 - 100

Kategori yang ada akan membantu peneliti dalam memaknai hasil data yang diperoleh, sehingga akan bisa dimaknai tingkat motivasi siswa dalam mengikuti konseling teman sebaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, dapat disajikan dan diinterpretasikan tentang motivasi dan tingkat kepuasan siswa terhadap konseling teman sebaya. Hasil olahan data terkait dengan motivasi siswa dalam mengikuti konseling teman sebaya tergambar dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Skor Tingkat Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Teman Sebaya (Responden 76 orang)**

No. Subjek	Skor	No. Subjek	Skor
1	91	39	67
2	76	40	67
3	83	41	75
4	88	42	69
5	77	43	78
6	89	44	77
7	78	45	80
8	85	46	72
9	82	47	70
10	83	48	63
11	75	49	70
12	76	50	76
13	81	51	76
14	83	52	74
15	74	53	79
16	76	54	72
17	78	55	62
18	81	56	69
19	74	57	54
20	77	58	66
21	85	59	70
22	84	60	61
23	73	61	65
24	82	62	63
25	80	63	64
26	86	64	71
27	80	65	63
28	70	66	74
29	69	67	54
30	71	68	66
31	80	69	63
32	73	70	77
33	69	71	75
34	78	72	73
35	80	73	69
36	75	74	74



banyak sekali di antaranya adalah membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, membantu siswa dalam menjalankan hubungan sosialnya dengan personil sekolah dan lain-lain.

Pada dasarnya konseling teman sebaya ini merupakan proses pemberian bantuan dari sebaya, untuk sebaya dan oleh sebaya artinya semua konseling itu dilakukan oleh siswa dari siswa dan untuk siswa. Proses konseling yang dilakukan oleh orang yang sebaya. Dalam hal ini proses bantuan berasal dari sebaya, untuk sebaya, dan oleh sebaya dalam mengatasi berbagai permasalahannya, sehingga diharapkan dapat melihat masalahnya dari kacamata sesama (remaja)".

Kemudian Menurut (Myrick, 2003) konseling teman sebaya dinamakan dengan *peer facilitator*, dia mengatakan bahwa: "*Peer facilitator is a student who use helping skills and concepts to assist other student to think about ideas and feelings, and to make responsible decisions*" artinya fasilitator teman sebaya adalah siswa yang menggunakan kemampuan membantu dan konsep untuk membantu siswa lain untuk berpikir tentang ide-ide dan perasaan, juga untuk mencari jalan keluar atau alternatif dalam situasi tertentu dan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Robert menjelaskan bahwa konseling teman sebaya memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam berfikir dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. (Myrick, 2000) juga mengemukakan tujuan bimbingan teman sebaya, mereka mengemukakan tujuan itu dalam bentuk tujuan bagi klien atau siswa yang

dibimbing, dan tujuan bagi konselor sebaya atau siswa yang memberikan bimbingan kepada siswa lain atau klien.

1. Tujuan Bagi klien atau siswa yang dibimbing yaitu:
  - a. Mengembangkan hubungan sosia dan kedekatan dengan teman sebaya;
  - b. mengentaskan permasalahan yang dihadapi;mengembangkan potensi secara optimal;
  - c. memanfaatkan sebesar-besarnya pelayan bimbingan dan konseling di sekolah
2. Tujuan untuk siswa yang memberikan bantuan
  - a. Meningkatkan kepribadian dan kebersamaan terhadap siswa lain;
  - b. meningkatkan kualitas pribadi, khususnya dalam bersosialisasi dan menyikapi siswa lain yang bermasalah;
  - c. mengembangkan potensi dan perannya dalam membantu siswa lain;
  - d. memotivasi siswa teman sebayanya untuk mencari upaya pengentasan masalah-masalah yang dialami dan memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

Melalui kegiatan konseling teman sebaya akan tentu akan mempermudah kinerja dari konselor porfesional di sekolah. Kegiatan konseling teman sebaya ini menjadi jembatan bagi konselor profesional untuk menjangkau seluruh peserta didik agar mendapatkan layanan bimbingan konseling di sekolah. Pada dasarnya konseling teman sebaya ini dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip, sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Suwarjo, 2008) yaitu:

- a. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling teman sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain;
- b. harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan “konseli” dihormati;
- c. tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya;
- d. pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak;
- e. teman yang dibantu (“konseli”) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi;
- f. konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*);
- g. setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dialih-tangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat;
- h. kapanpun membutuhkan, “konseli” memperoleh informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa prinsip dalam konseling teman sebaya itu adalah setiap informasi yang dibahas menjadi rahasia, kemudian harapan, hak, nilai-nilai dan keyakinan klien tetap dihormati, dalam konseling teman sebaya tidak ada dilakukan

penilaian, teman yang dibantu bebas untuk membuat pilihannya apakah mau melanjutkan atau menghentikan konseling teman sebaya, konseling teman sebaya ini dilakukan atas dasar kesetaraan, apabila mengalami kendala konselor sebaya akan mengalih-tangankan klien kepada konselor ahli. Hal ini jelas bahwa melalui kegiatan konseling teman sebaya maka akan semakin banyak siswa yang akan tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa tingkat motivasi siswa mengikuti konseling teman sebaya tergolong tinggi. Hal ini tentu dapat membantu konselor profesional dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan layanan kepada seluruh siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini diantaranya:

### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Tingginya motivasi siswa dalam mengikuti konseling teman sebaya dapat dijadikan pertimbangan bagi Guru bimbingan dan konseling untuk dapat memilih dan melatih siswa yang dapat dijadikan calon peer konselor bagi teman sebayanya. Serta, direkomendasikan juga kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa yang lain untuk mengikuti konseling teman sebaya. Karena dapat mengembangkan potensi diri dan mengentaskan permasalahan.

### 2. Bagi Siswa

Direkomendasikan kepada seluruh siswa untuk ikut serta dalam kegiatan konseling teman sebaya karena dapat memberi manfaat bagi diri siswa itu sendiri.

### 3. Bagi Sekolah

Peneliti juga merekomendasikan kepada sekolah-sekolah lain yang belum memiliki konselor sebaya untuk dapat membentuk konselor sebayanya, karena ini akan membantu konselor ahli dalam pelaksanaan konseling. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah lain untuk membantu kegiatan konseling teman sebaya.

### 4. Bagi Pelaksana Konseling Teman Sebaya

Penulis juga merekomendasikan kepada pelaksana Konseling teman sebaya untuk memberikan pelatihan kepada pada pendidik dan konselor sebaya terkait pelaksanaan konseling teman sebaya, sehingga para konselor sebaya lebih memiliki kemahiran dalam keterampilannya di konseling.

## REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Desmita, P. P. P. D. (2009). *Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth, H. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah Istiwidayanti, Suedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ewintri. 2012. *Konseling Teman Sebaya KTS*. Jakarta.
- Mohammad, A., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R.D Myrick. (2000). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Padang.
- Sucipto. (2009). *Pedoman Umum BTS*

(*Bimbingan Teman Sebaya*). Padang: Mawas.

Suwarjo. (2008). *Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi*. Yogyakarta.

Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah, D. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.